



## TANTANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN TEKNIK MESIN DALAM MENJAGA KONSISTENSI DISIPLIN KEISLAMAN DAN PENDIDIKAN

### CHALLENGES FOR MECHANICAL ENGINEERING EDUCATION STUDENTS IN MAINTAINING CONSISTENCY BETWEEN ISLAMIC DISCIPLINE AND EDUCATION

Farrij Rizqi Fadhilah<sup>1\*</sup>, Muhammad Wildan Firdaus<sup>2</sup>, Raihan Musthofa<sup>3</sup>, Jenuri<sup>4</sup>

<sup>1\*</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Email : [FarrijRizqi23@student.upi.edu](mailto:FarrijRizqi23@student.upi.edu)

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Email : [wildanmfirdaus25@gmail.com](mailto:wildanmfirdaus25@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Email : [raihan211205@gmail.com](mailto:raihan211205@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

\*email koresponden: [FarrijRizqi23@student.upi.edu](mailto:FarrijRizqi23@student.upi.edu)

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1869>

#### Abstract

Mechanical Engineering Education (PTM) demands logical precision and mastery of high technology, creating an intensive academic burden for students. This condition often leads to an invisible dichotomy between "campus obligations" and "religious obligations," where Muslim PTM students struggle to maintain consistency in Islamic discipline, such as five-times prayer and moral development. This research aims to explore the challenges faced by Mechanical Engineering Education (PTM) students in maintaining Islamic discipline amid high academic demands. The method used is a Literature Review with a critical approach, which collects and analyzes various literature to identify gaps in knowledge. The main findings reveal that the primary challenges include the decline of ethical values such as honesty due to the impact of social changes and technological advancements, the risk of weakened character caused by the influence of global secular culture, and the heavy curriculum burden that leads to mental and physical exhaustion as well as conflicts between academic schedules and religious obligations. Furthermore, students' excessive focus on achieving high GPA and technical skills often neglects moral development, compounded by the lack of integration of the ta'dib concept and insufficient support from social environments that can enforce discipline. Therefore, a holistic and integrated solution is necessary to make Islamic ethics the foundation of academic and professional behavior, balancing technical expertise and spiritual aspects so that PTM students can become competent individuals with strong Islamic character.

**Keywords :** *Islamic discipline, academic ethics, mechanical engineering education, ta'dib, student challenges.*



### Abstrak

Pendidikan Teknik Mesin (PTM) menuntut ketelitian logis dan penguasaan teknologi tinggi, menciptakan beban akademik yang intensif bagi mahasiswa. Kondisi ini seringkali menimbulkan dikotomi tak kasat mata antara "kewajiban kampus" dan "kewajiban agama", di mana mahasiswa Muslim PTM kesulitan menjaga konsistensi disiplin keislaman seperti salat lima waktu dan pengembangan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi tantangan yang dihadapi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin (PTM) dalam mempertahankan disiplin keislaman di tengah tekanan akademik yang tinggi. Metode yang dipakai adalah Literature Review dengan pendekatan kritis, yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur untuk menemukan kesenjangan dalam pengetahuan. Temuan utama menunjukkan bahwa tantangan terbesar meliputi penurunan nilai-nilai etika seperti kejujuran akibat dampak perubahan sosial dan kemajuan teknologi, risiko melemahnya karakter akibat pengaruh budaya sekuler global, serta beban kurikulum yang berat yang menyebabkan kelelahan mental dan fisik serta konflik antara jadwal akademik dan kewajiban ibadah. Selain itu, kecenderungan mahasiswa yang terlalu fokus pada pencapaian IPK dan keterampilan teknis mengabaikan pembentukan akhlak, ditambah kurangnya integrasi konsep ta'dib serta kurangnya dukungan dari lingkungan sosial yang mampu menegakkan disiplin. Oleh karena itu, solusi yang holistik dan terintegrasi sangat dibutuhkan untuk menjadikan etika Islam sebagai dasar perilaku akademik dan profesional, sekaligus menyeimbangkan penguasaan keterampilan teknis dan aspek spiritual, sehingga mahasiswa PTM mampu menjadi individu yang kompeten dan berkarakter Islami kuat.

**Kata Kunci :** Disiplin Keislaman, Etika Akademik, Pendidikan Teknik Mesin, Ta'dib, Tantangan Mahasiswa.

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Teknik Mesin merupakan bidang ilmu yang sangat menghargai logika, ketelitian, serta penerapan praktis. Program ini tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip fisika dan matematika untuk merancang dan menganalisis sistem mekanis, tetapi juga mempersiapkan lulusan sebagai insinyur maupun tenaga pendidik yang profesional. Program ini tidak hanya menekankan pada jumlah, melainkan juga pada kualitas. Dalam kurikulum yang intensif, praktikum bengkel, penyelesaian proyek akhir, serta tekanan untuk menguasai teknologi terkini, mahasiswa sering menghadapi tantangan besar dalam mengelola waktu dan energi. Bagi mahasiswa Muslim, tantangan ini memiliki dimensi tambahan yang lebih rumit, yakni menjaga konsistensi dalam disiplin keislaman.

Disiplin berarti mengatur perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran yang dipegang. Mengatur perilaku itu berarti seseorang patuh dan taat pada aturan yang biasanya berupa peraturan atau tata tertib. Seseorang juga disebut berdisiplin jika ia patuh pada aturan yang ditetapkan dalam bentuk hukum di suatu instansi tertentu. Sikap mental seseorang atau masyarakat yang menunjukkan rasa patuh dan taat, didukung oleh kesadaran untuk menjalankan tugas dan kewajiban demi mencapai tujuan. Tujuan dari disiplin adalah mengendalikan diri terhadap berbagai aturan dan penertiban perilaku agar. Disiplin keislaman mencakup pengamalan ibadah wajib seperti salat lima waktu dan puasa, pengembangan ibadah sunnah, pengelolaan akhlak, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan, termasuk di ranah akademik dan profesional. Kompleksitas muncul ketika waktu



yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan keagamaan, zikir, atau dakwah kampus berkurang karena tuntutan menyelesaikan laporan praktikum atau kerja lembur di workshop.

Islam menekankan pentingnya menuntut ilmu, termasuk ilmu dunia, serta beramal saleh dengan profesionalitas. Namun, lingkungan kampus modern yang cenderung cepat, tekanan persaingan, serta pengaruh nilai-nilai sekuler sering menciptakan perasaan dikotomi tak kasat mata antara "kewajiban kampus" dan "kewajiban agama". Mahasiswa sering terjebak dalam pilihan antara menjadi insinyur atau tenaga pendidik yang unggul secara akademis dengan mengorbankan kualitas ibadah atau menjadi individu yang taat beragama namun berisiko tertinggal dalam studi.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai tantangan khusus yang dihadapi oleh mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin dalam upaya menyelaraskan dua pilar kehidupan tersebut.

Artikel ini akan mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, mulai dari aspek internal seperti manajemen diri dan prioritas pribadi, hingga aspek eksternal seperti lingkungan pertemanan, budaya kampus, dan sistem pembelajaran. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menyoroti urgensi dalam menemukan solusi praktis dan model integrasi yang efektif. Dengan mengkaji tantangan ini, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang mampu memperkuat mahasiswa agar tidak hanya menjadi lulusan Pendidikan Teknik Mesin yang kompeten dan berdaya saing tinggi, tetapi juga menjadi individu Muslim yang konsisten dalam iman dan disiplin, sehingga mampu menerapkan ilmu teknik sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan serta kemashlahatan umat manfaat ilmiah atau kebaruan artikel. (Zhang et al., 2024)

## **2. METODE PENELITIAN**

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori teori dan sejarah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Nugraha, 2025). Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin akan menghadapi tantangan pertama dalam menjaga konsistensi disiplin keislaman dan pendidikan, yaitu menghadapi degradasi nilai yang disebabkan oleh perubahan lingkungan yang semakin rumit, terutama di masa era teknologi yang mengalami perubahan cepat. Bidang teknik memerlukan standar etika yang tinggi, seperti jujur dalam melaporkan data, adil dalam mendistribusikan sumber daya, serta bertanggung jawab atas keselamatan. Namun, perubahan sosial yang cepat dan konflik kepentingan sering menciptakan lingkungan yang rentan terhadap tindakan tidak etis, sehingga berdampak pada konsistensi disiplin. Bisri Mustofa, Novi Rukhviyanti, & Ujang Cepi Barlian (2022) mengidentifikasi akar masalah ini, menyatakan bahwa "Kompleksitas muncul bersamaan



dengan perubahan yang melahirkan perilaku yang liar dan tak terkendali menyebabkan makin melemah dan hilangnya nilai-nilai kebenaran, kejujuran, rasa keadilan, kemanusiaan dan keadaban.". Bagi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin, tantangan ini dapat bermanifestasi sebagai godaan untuk melakukan plagiarisme dalam tugas desain yang rumit, atau memalsukan hasil praktikum demi mengejar nilai. Konsistensi disiplin keislaman, yang mengharuskan mahasiswa untuk memegang teguh nilai *shiddiq* (jujur) dan *amanah* (bertanggung jawab), akan sulit dipertahankan jika lingkungan sekitarnya tidak memberikan *reinforcement* yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari institusi, dosen, dan mahasiswa sendiri untuk menjadikan nilai-nilai kebenaran dan keadilan sebagai landasan yang tak tergoyahkan dalam setiap proses pembelajaran dan rekayasa, agar disiplin akademik selaras dengan disiplin moral Islami.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan Revolusi Industri 4.0, di mana kemudahan mendapatkan informasi dan terbukanya dunia global justru bisa menjadi masalah dalam membentuk sikap disiplin. Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin memiliki akses yang sangat luas ke berbagai sumber daya teknis dan *tools* modern, namun di sisi lain, mereka juga lebih rentan terhadap kebingungan dalam memahami nilai-nilai yang ditawarkan oleh budaya global yang bersifat sekuler atau hedonistik. Fenomena ini, menurut Ahmad Afghor Fahrudin & Warti'ah (2023), terjadi karena "Pendidikan karakter saat ini masih belum optimal diimplementasikan dalam dunia pendidikan, apalagi kita telah memasuki era revolusi industri 4.0 dimana kondisi serba terbuka... hal ini dapat mengakibatkan peserta didik mengalami penurunan nilai karakter, dan hal ini akan berdampak buruk bagi perkembangan bangsa.". Bagi mahasiswa teknik, penurunan karakter ini bisa merusak semangat kerja yang didasarkan pada disiplin, seperti mengabaikan kehati-hatian karena terlalu mengandalkan otomatisasi, atau kehilangan semangat inisiatif karena terlalu bergantung pada teknologi. Institusi Pendidikan Teknik Mesin menghadapi tantangan besar dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai pelindung yang kuat, di mana disiplin keislaman, seperti muraqabah atau kesadaran bahwa diri diawasi oleh Tuhan, menjadi penghalang terhadap informasi yang merusak etika profesi. Konsistensi dalam disiplin tidak bisa hanya dicapai melalui aturan yang ketat, tetapi harus melalui pembentukan karakter yang didasarkan pada kesadaran diri dan integritas moral, sehingga mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin mampu mengendalikan diri di tengah arus informasi yang begitu cepat dan mudah.

Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin seringkali terjebak dalam persepsi bahwa kemampuan berpikir dan keterampilan teknis lebih penting daripada karakter dan etika. Dalam kurikulum yang banyak berisi mata kuliah berbasis perhitungan, simulasi, dan desain, mahasiswa cenderung fokus pada peningkatan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) secara maksimal, tanpa menyadari bahwa memiliki karakter yang baik merupakan syarat mutlak untuk menjadi seorang profesional yang beradab. Tantangan ini diakui secara fundamental oleh Drs. Dahrun Sajadi (2019) yang secara tegas menyatakan, "Kecerdasan intelektual tanpa dibarengi karakter atau akhlaq yang mulia tidak akan ada gunanya. Karakter atau akhlaq adalah sesuatu yang sangat mendasar dan saling melengkapi." Konsistensi dalam menjalani disiplin keislaman



bisa terganggu jika mahasiswa menganggap bahwa kejujuran atau rasa tanggung jawab (yang merupakan bagian dari karakter) bisa diabaikan demi kemampuan teknis yang lebih baik. Seorang insinyur atau tenaga pendidik yang cerdas secara teknis maupun intelektual tetapi tidak disiplin dan tidak mempunyai akhlak yang baik bisa menjadi ancaman bagi masyarakat, seperti membuat produk yang tidak berkualitas atau terlibat dalam korupsi dalam proyek. Maka, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana departemen Pendidikan Teknik Mesin menerapkan metode pengajaran yang bisa mengintegrasikan nilai-nilai etika Islam ke dalam setiap materi, mulai dari rumus fisika, desain mesin, hingga praktikum. Hal ini bertujuan agar keahlian teknis dianggap sebagai amanah, sehingga disiplin akademik dan keislaman bisa terwujud dalam satu kesatuan yang utuh.

Sifat Kurikulum Teknik Mesin yang padat dengan tugas, proyek desain, dan praktikum yang banyak membuat beban belajar menjadi terlalu berat. Hal ini bisa membuat mahasiswa merasa terlalu lelah secara mental atau burnout. Keadaan burnout ini secara langsung membuat semangat menjalankan disiplin keislaman menjadi berkurang, karena mahasiswa yang lelah cenderung mengabaikan ibadah, waktu istirahat, serta kegiatan yang penting untuk menjaga kesehatan jiwa mereka. Abdul Munir Mulkhan (2002) memperingatkan dampak negatif dari beban kurikulum yang tidak seimbang, di mana "Siswa mungkin mampu menguasai sejumlah ilmu, tapi mental mereka akan rentan karena tidak mempunyai waktu cukup untuk tumbuh sebagai manusia sewajarnya ketika seluruh waktu habis dipakainya menerima serbuan ilmu dan iptek dari sang guru." Tantangan utama bagi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin adalah bagaimana mengatur tekanan belajar tanpa mengorbankan waktu untuk Shalat, membaca Al-Qur'an, atau menjaga hubungan sosial yang sehat. Kebutuhan untuk disiplin akademik yang ketat, terutama dalam menyelesaikan tugas dan proyek tepat waktu, sering bertabrakan dengan kebutuhan untuk tetap tenang dan fokus secara spiritual. Institusi Pendidikan Teknik Mesin harus memahami bahwa disiplin bukan hanya soal mematuhi aturan, tetapi juga soal mengelola energi dan kesehatan mental mahasiswa. Oleh karena itu, perlu dibuat sistem yang mendukung mahasiswa tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, mampu menguasai ilmu dunia tanpa meninggalkan persiapan untuk akhirat, serta memiliki ketahanan mental agar tetap konsisten dalam berdisiplin meski di bawah tekanan.

Tantangan terbesar dalam menjaga konsistensi disiplin keislaman adalah adanya bentrok antara tuntutan jadwal akademik (batas waktu tugas dan praktikum) dengan kewajiban jadwal ibadah (terutama Shalat lima waktu). Di bidang Pendidikan Teknik Mesin, proyek-proyek rekayasa dan laporan teknis biasanya memiliki tenggat waktu yang sangat ketat, sehingga mendorong mahasiswa untuk terus bekerja tanpa henti. Masalah ini semakin terasa karena dalam agama Islam, waktu dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan tidak boleh terbuang sia-sia. Hasnun Jauhari Ritonga (2018) menegaskan prinsip ini melalui Al-Qur'an, bahwa "Alquran surat Al Ashr (103) jelas merupakan landasan ideal tentang perlunya menghargai waktu... Ini berarti orang yang memanfaatkan waktulah yang akan berhasil." Namun, mahasiswa PTM seringkali menafsirkan memanfaatkan waktu sebagai bekerja tanpa henti, bahkan dengan mengorbankan Shalat tepat waktu. Meskipun penelitian oleh Rifka Aulia





Rahmah, et al. (2023) pada mahasiswa kedokteran menunjukkan adanya korelasi positif antara disiplin Shalat lima waktu dengan kedisiplinan secara umum, Tantangannya bagi mahasiswa teknik adalah menerapkan prioritas ini di lingkungan yang sangat terburu-buru. Konsistensi dalam menjalani disiplin keislaman membutuhkan mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin untuk memandang shalat sebagai bagian penting dalam mengatur waktu, bukan sebagai hal yang mengganggu. Mahasiswa harus diajarkan merencanakan jadwal kerja mereka agar shalat bisa menjadi titik pembagi dalam produktivitas harian, sehingga cara mengatur waktu yang mereka gunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tantangan besar di tingkat filosofis dalam kurikulum Pendidikan Teknik Mesin adalah gagalnya menerapkan konsep ta'dib secara menyeluruh, yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan Islam. Ta'dib adalah upaya membentuk manusia yang beradab dan memiliki ilmu. Jika Pendidikan Teknik Mesin terlalu berfokus pada memberi ilmu teknis dan mengabaikan pembentukan karakter serta adab, maka konsistensi disiplin keislaman oleh mahasiswa menjadi dangkal dan tidak mengakar. Masrufah, Ulfiyatus Sholihah, & Mufiqur Rahman (2025) menyoroti masalah ini, di mana "Fenomena degradasi moral dan disorientasi nilai dalam sistem pendidikan modern mendorong perlunya rekonseptualisasi teori pembelajaran Islam berbasis nilai." Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin biasanya hanya diajarkan menjadi operator atau desainer yang mahir secara teknis, tetapi tidak dibentuk menjadi pribadi yang sempurna dengan adab profesional. Konsistensi dalam disiplin keislaman memerlukan adab terhadap ilmu, seperti kejujuran dalam penelitian dan menolak plagiarisme, adab terhadap dosen, serta adab terhadap lingkungan sekitar. Tantangannya adalah membuat kurikulum Teknik Pendidikan Mesin yang secara jelas mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi teknis, memastikan bahwa etika dan adab diajarkan bukan hanya di mata kuliah agama, tetapi juga di bengkel dan laboratorium. Dengan pendekatan ini, disiplin keislaman akan dianggap sebagai pedoman etis yang tak terpisahkan dari kemampuan teknis mereka.

Konsistensi disiplin para mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teman-teman sebaya. Lingkungan ini sering kali menjadi sumber tekanan atau dorongan yang bertentangan. Mahasiswa Teknik Mesin biasanya menghabiskan banyak waktu dalam kelompok tugas, praktikum, dan proyek. Jika teman-teman sebaya cenderung menunda pekerjaan, menerima tindakan tidak jujur, atau mengabaikan kewajiban ibadah, maka mahasiswa yang berusaha disiplin akan kesulitan untuk tetap konsisten. Siti Sarifah & Triana Noor Edwina (2015) menemukan adanya "Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan disiplin kuliah dengan minat mahasiswa mengikuti kuliah," yang mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang mendukung disiplin memiliki efek positif. Tantangannya adalah bagaimana Departemen Pendidikan Teknik Mesin dapat mengelola lingkungan teman sebaya agar menjadi faktor pendorong disiplin, bukan penghalang. Jika teman sebaya mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin lebih banyak terpengaruh oleh sikap pragmatis (cari cara cepat menyelesaikan tugas) daripada sikap etis (selesaikan tugas dengan jujur dan tepat waktu), maka disiplin keislaman akan kurang konsisten. Solusi yang dibutuhkan adalah upaya yang disusun untuk membentuk budaya kelompok yang menjunjung nilai-nilai Islam, di mana mahasiswa



tidak hanya saling bantu dalam hal teknis, tetapi juga saling mengingatkan mengenai waktu shalat dan etika kejujuran.

Konsistensi disiplin para mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin juga dipengaruhi oleh bagaimana institusi mengelola hal-hal terkait mahasiswa. Jika aturan disiplin di tingkat departemen tidak kuat, tidak konsisten, atau tidak jelas, maka upaya mahasiswa untuk tetap disiplin akan kurang termotivasi. Sistem Manajemen Pendidikan Islam (MPI) perlu diakui sebagai bentuk kerangka kerja yang mengatur proses pembentukan disiplin tersebut. Zaedun Na'im (2017) menjelaskan pentingnya manajemen kesiswaan yang baik, di mana "Siswa diatur atau didesain bagaimana siswa itu menguasai mata pelajaran dengan baik sehingga menghasilkan lulusan yang baik pula." Tantangannya adalah memastikan bahwa *desain* yang dimaksudkan oleh Na'im mencakup aspek moral dan spiritual, bukan hanya akademik. Departemen Pendidikan Teknik Mesin harus mengelola sistemnya dengan baik agar setiap sanksi atau penghargaan terkait disiplin, seperti keterlambatan, plagiarisme, atau tidak melaksanakan Shalat, diberlakukan secara adil dan konsisten. Jika pengelolaan tidak konsisten, maka mahasiswa bisa berbuat tidak disiplin hanya ketika ada pengawasan, bukan karena kesadaran diri sebagai seorang Muslim. Untuk itu, diperlukan pengelolaan yang lebih menyeluruh dalam pendidikan teknik mesin, yang menerapkan prinsip-prinsip MPI agar lingkungan akademik bisa mendukung pengembangan disiplin akademik dan keislaman secara bersamaan.

Disiplin waktu, meskipun memiliki dasar teologis yang kuat, sering kali sulit diaplikasikan oleh mahasiswa Teknik Mesin dalam kehidupan sehari-hari yang efektif dan sesuai dengan ajaran Islam. Konsep ini tidak hanya tentang membuat jadwal, tetapi juga merupakan cara untuk mengembangkan kepribadian seseorang. Annisa Nurul Fadilah, Wahdaniati Bancin, & Bunaisah Saragih (2024) mendefinisikan disiplin waktu sebagai "*a personality development strategy that teaches students to effectively allocate time and plan it according to needs.*" Tantangannya adalah, bagi mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin, kebutuhan seringkali didominasi oleh tugas teknis yang mendesak, sehingga perencanaan waktu mereka mengabaikan aspek kebutuhan spiritual. Konsep manajemen waktu dalam Islam, menurut Muhammad Hizba Aulia & Cucu Surahman (2025), menuntut lebih dari sekadar efisiensi, tetapi juga melihatnya sebagai "*not merely an obligation, but also an act of worship, a personal responsibility, and a means to lead a productive life.*" Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin menghadapi tantangan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan waktu (yang merupakan fungsi manajerial) dengan kesadaran bahwa waktu yang dihabiskan untuk praktik atau membuat laporan juga harus bernilai ibadah. Kegagalan dalam menerjemahkan konsep ini menyebabkan ketidakselarasan, di mana mereka mungkin teliti dalam hal teknis tetapi kurang memperhatikan aspek spiritual atau *personal responsibility* mereka.

Menangani ketidaksempurnaan disiplin mahasiswa program Pendidikan Teknik Mesin membutuhkan tindakan yang terencana dan terus-menerus di tingkat kelas, bukan hanya aturan umum. Masalah yang dihadapi oleh departemen Pendidikan Teknik Mesin adalah bagaimana



menerapkan tindakan tersebut secara efektif dalam kondisi dinamika akademik yang cukup padat. Ari Setyorini & Juni Anton (2011) menyimpulkan bahwa "*Intervensi dengan reeducative approach and power strategy can improve punctuality behavior among students in the class XYZ.*" Pendekatan ini berhasil mengubah pola pikir mahasiswa mengenai keterlambatan dengan melibatkan dosen sebagai *agent of change* yang memiliki otoritas. Tantangannya bagi Pendidikan Teknik Mesin adalah menggeneralisasi intervensi ini ke semua mata kuliah, mengingat Muhammad Arifin (2017) memperingatkan bahwa manajemen perubahan yang sistematis diperlukan untuk meningkatkan disiplin dan kegagalan perubahan dapat berakibat pada "perubahan menuju kehancuran." Intervensi ini tidak hanya harus fokus pada disiplin masuk kelas tepat waktu, tetapi juga pada disiplin kejujuran dalam ujian dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin perlu program pelatihan yang berkelanjutan, agar mereka memiliki kesadaran sendiri mengenai pentingnya disiplin Islami sebagai bagian dari etos kerja profesional. Program ini harus diawasi dengan cara yang tegas, adil, dan bermanfaat, sehingga bisa membantu mereka menghadapi tantangan di dunia kerja nanti.

#### 4. KESIMPULAN

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin berada dalam posisi sulit karena harus menghadapi tekanan dari sisi profesional dan juga tanggung jawab moral serta spiritual. Hal ini membuat mereka menghadapi tantangan yang cukup rumit dalam menjaga konsistensi dalam berdisiplin berdasarkan keislaman. Tantangan pertama datang dari turunnya nilai-nilai seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan akibat perubahan lingkungan sosial yang semakin kompleks dan berkembang pesatnya teknologi. Perubahan ini memicu munculnya tindakan tidak etis seperti plagiarisme dan memalsukan data demi mencapai hasil yang baik. Tantangan ini langsung menguji sejauh mana mahasiswa bisa mempertahankan prinsip keislaman, seperti sifat shiddiq (jujur) dan amanah (bertanggung jawab), terutama di tengah lingkungan yang tidak selalu mendukung.

Tantangan berikutnya semakin sulit karena adanya Revolusi Industri 4.0. Akses informasi dari seluruh dunia yang sangat mudah justru membuat orang kebingungan dalam menentukan nilai-nilai yang benar dan rentan terhadap pengaruh budaya sekuler atau hedonistik. Hal ini berpotensi merusak karakter seseorang. Masalah ini semakin parah karena mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin cenderung lebih memprioritaskan kecerdasan dan keterampilan teknis dibandingkan akhlak dan etika. Mereka menganggap bahwa nilai IPK yang tinggi lebih penting daripada memiliki karakter yang baik, padahal keduanya adalah syarat penting bagi seseorang yang profesional dan beradab.

Secara internal, mahasiswa Pendidikan Teknik Mesin juga merasa tertekan karena beban kurikulum yang berat, tugas desain, dan praktikum, yang sering membuat mereka kelelahan dan kehilangan semangat untuk beribadah serta menjaga kesehatan mental. Hal ini semakin buruk karena jadwal belajar yang padat bertabrakan dengan kewajiban beribadah, terutama salat lima waktu. Banyak mahasiswa menganggap memanfaatkan waktu sebagai bekerja terus-menerus, bahkan mengorbankan disiplin spiritual. Tantangan filosofis juga





muncul karena institusi tidak mampu menerapkan konsep ta'dib, yaitu pembentukan adab dan ilmu sehingga pendidikan cenderung hanya fokus pada keterampilan teknis dan mengabaikan etika profesional yang berlandaskan Islam.

Akhirnya, sikap disiplin yang konsisten bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan dan teman sebaya yang bisa mendorong perilaku yang pragmatis atau tidak jujur. Selain itu, sistem pengelolaan di institusi juga bisa kurang konsisten atau tidak tegas dalam menerapkan aturan disiplin. Oleh karena itu, untuk menjaga sikap disiplin yang tetap konsisten, dibutuhkan kerja sama yang mencakup mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap aspek belajar teknis, menjadikan etika sebagai dasar, serta menciptakan lingkungan belajar yang seimbang, mendukung latihan pengawasan diri, dan mendorong tanggung jawab pribadi mahasiswa di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2017). Strategi manajemen perubahan dalam meningkatkan disiplin di perguruan tinggi. *Jurnal EduTech*, 3(1), 127-134.
- Arshed, N., & Danson, M. (2015). The literature review. Dalam *Research methods for business and management* (hlm. 31-34). Goodfellow
- Aulia, M. H., & Surahman, C. (2025). Konsep manajemen waktu dalam tafsir Maudhu'i: Relevansi terhadap pendidikan Islam. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(1), 19.
- Fadilah, A. N., Bancin, W., & Saragih, B. (2024). Hubungan antara prestasi belajar mahasiswa dengan disiplin waktu di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 2(1), 361-373.
- Fahrudin, A. A., & Warti'ah, W. (2023). Manajemen pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik dalam peningkatan mutu pendidikan Islam. *Attaqwa*, 19(2), 280-290.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Masrufah, U. S., Sholihah, U., & Rahman, M. (2025). Integrasi konsep ta'dib dalam pengembangan teori pembelajaran: Perspektif pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 01(01), 25.
- Mulkhan, A. M. (2002). Dilema Islamic studies, dilema pendidikan Islam. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*, 7(5), 109-128.
- Mustofa, B., Rukhviyanti, N., & Barlian, U. C. (2022). Manajemen pendidikan karakter melalui perspektif Islam dalam meningkatkan disiplin peserta didik. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(1), 30-41.
- Na'im, Z. (2017). Manajemen pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu. *EVALUASI*, 1(2), 223.
- Rahmah, R. A., Nafadhika, A. C. D., Isra, P. Y. R., & Husin, M. I. (2023). Korelasi disiplin sholat lima waktu dengan kedisiplinan mahasiswa program studi kedokteran program sarjana Universitas Lambung Mangkurat. *Educasia*, 8(2), 85-96.
- Ritonga, H. J. (2018). Manajemen waktu dalam Islam. *Al-Idarah*, 5(6), 50-55.
- Sajadi, D. D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tadzhib Akhlak: PAI FAI UIA Jakarta*.
- Sarifah, S., & Edwina, T. N. (2015). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan disiplin kuliah dengan minat mengikuti kuliah pada mahasiswa program studi manajemen produksi pemberitaan sekolah tinggi multi media Yogyakarta. *InSight*, 17(2),



118.

Setyorini, A., & Anton, J. (2011). Intervensi dengan pendekatan reedukatif dan power strategy untuk meningkatkan perilaku disiplin tepat waktu di kalangan mahasiswa kelasXYZ. HUMANORA, 2(1), 558-565.